

# Tafsir Ahmadiyah dan Kenabian Mirza Ghulam Ahmad

Ahmad Baihaqi Soebarna

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir

ahmad.baihaqi16@mhs.uinjkt.ac.id

## Abstrak

Upaya memahami al-Qur'an guna menyebarkan ajaran-ajaran yang termuat di dalamnya terus berkembang. Upaya tersebut dibuktikan dengan meningkatnya penafsiran al-Qur'an sekalipun Nabi Muhammad SAW dan para sahabat telah wafat. Perkembangan penafsiran al-Qur'an melahirkan beragam pendekatan dalam penafsirannya, mulai dari metode (*manhaj al-tafsir*), sistematika penafsiran dan corak penafsiran (*alwan al-tafsir*). Perlu diketahui bahwa semangat keberagaman penafsiran al-Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang yang meliputi *mufassir* al-Qur'an. Dalam konteks ini dibahas salah satu karya tafsir milik kelompok dalam Islam bernama Ahmadiyah. Karya tafsir Ahmadiyah bernama *Qur'anummajid* yang ditulis oleh salah seorang khalifah bernama Bashiruddin Mahmud Ahmad. Dalam aktivitas penafsirannya, Bashiruddin dikenal menggunakan *Ra'yu* yang cukup kuat, namun tetap menggunakan dalil-dalil lainnya guna memperkuat argument penafsirannya, baik berupa ayat *al-Qur'an*, *hadith* maupun pendapat-pendapat ulama. Tafsir *Qur'anummajid* cukup mengundang kontroversi, baik di kancah internasional maupun nasional. Dikarenakan di dalamnya memuat pemikiran-pemikiran yang berusaha mendobrak pemikiran Islam yang sudah mapan.

**Kata Kunci:** Tafsir, Ahmadiyah, *Qur'anummajid*.

## Abstract

*Efforts to understand the Qur'an in order to spread the teachings contained in it continue to grow. This effort is evidenced by the increasing interpretation of the Koran even though the Prophet Muhammad and his companions had died. The development of the interpretation of the Koran gave birth to various approaches to its interpretation, starting from the method (manhaj al-tafsir), the systematics of interpretation and the style of interpretation (alwan al-tafsir). It should be noted that the spirit of diversity in the interpretation of the Koran is influenced by backgrounds that include mufassir al-Qur'an. In this context, one of the commentary works belonging to a group within Islam named Ahmadiyah is discussed. The Ahmadiyah commentary work is called*

*Qur'anummajid which was written by one of the caliphs named Bashiruddin Mahmud Ahmad. In his interpretive activities, Bashiruddin is known to use Ra'yu which is quite strong, but still uses other arguments to strengthen his interpretive arguments, both in the form of verses of the Koran, hadiths and opinions of scholars. The interpretation of the Qur'anummajid is quite controversial, both at the international and national levels. Because it contains thoughts that try to break down established Islamic thought.*

**Keywords:** *Tafsir, Ahmadiyyah, Qur'anummajid*

## PENDAHULUAN

Mirza Ghulam Ahmad, lahir pada Jumat 13 Februari 1835 M, bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H di Qadian India, Sebagai keturunan darah biru dari Dinasti Mughal, Mirza Gulam Ahmad berasal dari keluarga bangsawan Suku Barsal, Dinasti Mughal. Nenek moyangnya adalah orang Persia yang hijrah ke daerah India pada tahun 1503. Nama asli dari Mirza Ghulam Ahmad hanyalah Ghulam Ahmad saja. Sebutan Mirza adalah lambang dari keturunan Mughal. Dinasti Mughal adalah dinasti Islam ke-5 yang sempat ada di India. Sebelumnya terdapat Dinasti Ghaznawiyah (dinasti Islam pertama di India), dilanjutkan dengan Dinasti Ghori, Mamalik India, Khalji, dan Timur Lenk (Lavan, 1974). Ayah Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang tabib terkenal bernama Ghulam Murtadha yang pada saat kelahiran Mirza Ghulam Ahmad sedang mengalami keadaan jaya (kaya). Ayahnya berhasil mendapatkan kembali tanah-tanah pusaka yang dahulu dikuasai pemerintah Inggris. Di samping itu, ayahnya memiliki kedudukan yang baik di kerajaan Maharaja Rajit Singh (Al-Badry, 1980).

Pada masa kanak-kanaknya, kondisi India pada umumnya terbelenggu dengan kebodohan. Orang-orang pada umumnya tidak memberikan perhatian pada pendidikan. Pada zaman pemerintahan Singh, jarang terdapat orang yang pandai baca dan tulis. Orang-orang kaya pun banyak yang buta huruf. Namun demikian, dalam keadaan tersebut sang ayah tidak melalaikan kewajibannya untuk memberikan pendidikan. Pada usia enam tahun, ayahnya mempekerjakan seorang guru privat bernama Fazal Ilahi untuk mengajar mengaji Al-Quran dan beberapa kitab berbahasa Persia. Setelah berumur sepuluh tahun (1845 M),

ayahnya memanggill lagi seorang guru bernama Fazal Ahmad, yang mempunyai kemampuan bagus dalam masalah-masalah agama. Fazal Ahmad mengajarkan beberapa kitab Sharaf- Nahwu (gramatika) bahasa Arab. Menginjak usia 17 tahun (1852 M), ayahnya menetapkan seorang guru yang bernama Ghul ‘Ali Syah untuk mengajarkan beberapa kitab Nahwa dan Mantiq (ilmu logika). Sementara itu, ilmu ketabiban diperoleh dari ayahnya (Ali, 1984). Ghulam Ahmad sudah diajarkan ilmu Alquran dan beberapa buku-buku agama berbahasa Persi dari seorang guru Fazal Ilahi, dan dilanjutkan untuk belajar ilmu bahasa dari Fazal Ahmad (Zulkarnain, 2005).

Menginjak dewasa, ketertarian Ghulam Ahmad terhadap ilmu-ilmu agama membuat dirinya mendalami Alquran dan beberapa kita suci lainnya, seperti Injil dan Weda. serta banyak menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan ayahnya untuk memperdalam ilmu agama Islam (Muhtador, 2018). Masa pemerintahan Inggris, Mirza Ghulam Ahmad bekerja sebagai juru tulis (Clerk) di kantor Bupati Sialkot. Namun demikian, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar dan menelaah buku-buku, mengajar, dan berdiskusi agama.

Tahun 1876 (saat usia Mirza Ghulam Ahmad 40 tahun), ayahnya sakit keras. Padasaat itulah, beliau mendapat ilham dari Tuhan bahwa sang ayah akan segera meninggal. Kesedihan atas kehilangan ayah, juga membawa Mirza Ghulam Ahmad mendapat ilham kedua yang berguna untuk menenteramkan jiwanya. Berikutnya, Tuhan menerangkan bahwa beliau harus melakukan *mujahadah* atau puasa selama enam hari. Pada saat *mujahadah* tersebutlah, Tuhan sering memberi kabar-kabar *ghaib* yang menambah keimanan dan keyakinan untuk menyebarkan kebenaran Islam. Bulan Desember 1888 M, melalui ilham Ilahi, beliau diperintahkan untuk mengambil baiat dari orang-orang. Baiat pertama dilakukan di Kota Ludhiana pada 23 Maret 1889 M di rumah seorang mukhlis bernama Mia Muhammad Jaan, dan orang pertama yang dibaiat adalah Hazrat Maulvi Nurudin. Saat itu, kurang lebih ada 40 orang yang telah berbaiat kepadanya.

Bulan Desember 1905 M, Mirza Ghulam Ahmad mendapat ilham yang menerangkan bahwa saat kematiannya sudah dekat. Oleh karena itu, beliau

menulis buku yang berjudul *al-Washiyah*. Tanggal 27 April 1908 M, Mirza Ghulam Ahmad menerima ilham menyedihkan tentang kematiannya. Tepat tanggal 26 Mei 1908, pukul 10.30 di kota Lahore dan kemudian dimakamkan di kota Qadian, Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia setelah sakit untuk beberapa saat (Ali, 1984).

Ahmadiyah adalah sebuah aliran keagamaan yang berasal dari Qadian, India (sekarang wilayah Pakistan) didirikan pada 1889 oleh adalah Mirza Ghulam Ahmad (Nu'man, 2004). Ahmadiyah adalah nama gerakan Islam yang resmi didirikan pada 1900. Pada awalnya gerakan Islam yang sejak tahun 1889 ini belum mempunyai nama. Kemudian, untuk memenuhi permintaan pemerintahan Inggris yang akan melakukan kegiatan sensus, termasuk mendata organisasi, Mirza Ghulam Ahmad seorang yang telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang Mujaddid (Pembaru) mengeluarkan edaran yang intinya menamai gerakan Islam ini dengan nama Ahmadiyah (Iskandar, 2008).

Kerajaan Inggris yang menjajah India pada waktu itu mendukung dan melindungi Ahmadiyah, karena salah satu ajarannya sangat disukai mereka, yaitu jihad dalam Islam bukan dengan senjata tetapi dengan lisan saja (Nu'man, 2004). Nama Ahmadiyah tidak diambil dari nama Mirza Ghulam Ahmad, melainkan diambil dari nama Rasulullah yaitu Ahmad. Pemberian nama Ahmadiyah ini dimaksudkan agar para pengikut gerakan ini menghayati perjuangan Nabi Muhammad dalam membela dan menyiarkan Islam secara *jamali*, yakni keindahan, keelokan dan kehalusan budi kerti dan secara *jalali*, yakni keagungan dan kebesaran pribadi Nabi Muhammad (Yasir, 2010).

Setelah jemaah ini dipimpin sendiri oleh pendirinya sampai tahun 1908, kemudiandilanjutkan oleh penerusnya yakni Hakim Nuruddin sampai tahun 1914. Sepeninggalan Hakim Nuruddin, jemaah ini terpecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qadian yang berpusat Rabwah Pakistan di bawah pimpinan Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, putera Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Satunya lagi berpusat di Lahore, Pakistan di bawah pimpinan Maulana Muhammad Ali, sekretaris almarhum Hazrat Mirza Ghulam

Ahmad. Kedua kelompok Ahmadiyah tersebut, masing-masing mempunyai cabangnya di Indonesia. Ahmadiyah Qadian bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) (Yasir, 2010). Lahore merupakan ibukota Punjab dan kota kedua terbesar di Pakistan. Kota ini merupakan salah satu negara bagian terpenting Kesultanan Mughal dan dikenal sebagai Taman Mughal. Penduduk Lahore sangat padat, menjadikannya kota kelima paling banyak penduduknya di Asia Selatan. Perpecahan terjadi karena golongan Ahmadiyah Qadian menganggap bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi, sedangkan Ahmadiyah Lahore menganggapnya hanya seorang *Mujaddid* (Hanafi, 2011).

Menurut pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, misi Ahmadiyah adalah untuk menghidupkan Islam dan menegakkan syari'ah Islam. Tujuan didirikannya adalah untuk memperbaiki moral Islam dan nilai-nilai spiritual. Ahmadiyah bukanlah agama baru namun merupakan bagian dari Islam. Gerakan Ahmadiyah juga mendorong dialog antar agama serta berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman mengenai Islam dan dunia Barat. Gerakan ini menganjurkan perdamaian, toleransi, kasih dan saling pengertian di antara pengikut agama yang berbeda, serta menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apapun untuk alasan apapun (Rodli, 2013).

## **PEMBAHASAN**

### **Corak Tafsir**

Dalam menjelaskan dan mengungkapkan kandungan al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang telah disusun oleh para penafsir pada tahap ini memiliki jalur yang bermacam-macam, selain juga menggunakan banyak istilah-istilah ilmiah yang baru, serta coraknya juga beragam sesuai keragaman keyakinan madzhab mereka yang berbeda-beda (al-Dzahab, 2016).

Berdasarkan hal itu sudah lazim bahwa penafsiran al-Qur'an tidak akan terlepas dari latar belakang mufassir, sebab tiap mufassir mempunyai metode (*Manhāj al Tafsīr*) tersendiri sehingga melahirkan beragam corak penafsiran (*Alwān al Tafsīr*). Keragaman latar belakang itu menjadi bukti perkembangan

penafsiran al-Qur'an yang telah mengalami pertumbuhan di bidang metodologi, orientasi, corak maupun sistematikanya (Abror, 2022). Argumen tersebut diperkuat dengan pernyataan Ishlah Gusmian, ia mengatakan bahwa kajian tentang tafsir al-Qur'an Indonesia telah dilakukan para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan subjek yang berbeda-beda (Gusmian, 2015).

Berdasarkan latar belakang sosio-historis Mirza Ghulam Ahmad (pendiri Ahmadiyah), ide-ide pembaharuan di India lahir dari situasi kekacauan social-politik dan keagamaan akibat kapitalisme industri lantas menguras kekayaan India, sehingga problem ekonomi, kemiskinan dan kelaparan serta sikap konservatif umat Islam menjadi gerbang yang terbuka lebar bagi misionaris dari kalangan Kristen dan Hindu di bawah pimpinan Arya Samaj (Supardi, 2019). Dinamika sosio-politik dan sosio-teologis demikian menjadi latar belakang berdirinya Ahmadiyah. Sudah barang tentu bahwa latar belakang sosio-historis berdirinya Ahmadiyah memengaruhi alam pemikirannya yang tertuang dalam karya tafsir berjudul *Qur'anummajid Dengan Terjemah dan Tafsir Singkat* (Ahmad, 2014)<sup>1</sup>.

Diketahui bahwa tafsir *Qur'anummajid* ditulis oleh putra Mirza Ghulam Ahmad bernama Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, pemimpin ketiga Ahmadiyah yang terpilih pada tanggal 14 Maret 1914 M setelah Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Al Haj Hakim Nuruddin wafat (Abror, 2022). Tafsir *Qur'anummajid* disusun berdasarkan *tartīb al-mushāf* sebanyak 30 juz, dimulai dengan al-Fātihah dan diakhiri dengan al-Nās. Tafsir *Qur'anummajid* memuat doktrin teologis Ahmadiyah yang disajikan dengan corak *bi al-Ra'yi-Kalāmi* atau *Falsafi*, sebab berangkat dari rasionalitas Mirza Bashiruddin Ahmad dalam menafsirkan al-Qur'an guna menguatkan spiritualitas Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri jem'at Ahmadiyah, khususnya tentang *nubuwwat*-nya. Sebagai contoh dalam menafsirkan kata *Al-Ākhirah* dalam Qs. Al-Baqārah/2:5,

---

<sup>1</sup>Terdapat penulisan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Holy Qur'an: Arabic Text and English Translation*. Diterjemahkan oleh Maulawī Sher 'Alī diterbitkan dengan terjemahan dan catatan alternatif di beberapa ayat oleh Hadrat Mirza Tahir Ahmad (Khalifah-IV Ahmadiyah 1982-2003) pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh *Islam International Publications Limited*.

“*Al-Ākhirah (akhirat) berarti : (a) tempat tinggal ukhrawi, yaitu kehidupan di hari kemudian; (b) wahyu yang akan datang. Arti kedua kata itu lebih lanjut diuraikan dalam QS.62:3-4, dimana Al-Qur’an menyebut dua kebangkitan Rasulullah Saw. Kedatangan beliau untuk pertama kali terjadi di tengah orang-orang Arab dalam abad ke-7 Masehi, ketika Al-Qur’an diwahyukan kepada beliau; dan yang kedua terjadi di akhir zaman dalam wujud seorang dari antara para pengikut beliau. Nubuatan inimenjadi sempurna dalam wujud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau’ud As, pendiri Jemaat Ahmadiyah.*” (Ahmad, 2014).

Contoh lain sebagai penguat corak Ra’yu-Kalāmi penafsiran Ahmadiyah, yakni tentang kata *Ahmad* dalam Qs. Al-Saff/61:7,

“*...sebagai kesimpulan dapat pula dikenakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud As, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, sebab beliau telah dipanggil dengan nama Ahmad di dalam wahyu (Barahin Ahmadiyah), dan oleh karena dalam diri beliau terwujud kedatangan kedua atau diutusnyanya yang kedua kali Rasulullah Saw...*” (Ahmad, 2014).

Berdasarkan 2 (dua) contoh penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa corak tafsir *Qur’anummajid* adalah bi al-Ra’yi- Kalāmi. Disimpulkan sebagai tafsir bi al-Ra’yi karena tafsir *Qur’anummajid* muncul dari upaya pemahaman terhadap pandangan atas sesuatu, yakni terhadap *Nubuwwat* Mirza Ghulam Ahmad. Berangkat dari awal mula kontroversi tafsir bi al-Ra’yi masalah seputar aqidah atau *kalam* menjadi perdebatan, kemudian perlahan sikap *ta’asub* terhadap mazhab keagamaan juga semakin dominan sehingga memperkuat upaya berbagai *firqah islamiyyah* dalam menyebarluaskan dan mendakwahkan pemikiran dan keyakinan mazhab masing-masing (al-Dzahab, 2016).

### Metode Tafsir

Dalam Tafsir *Qur’anummajid* Bashiruddin berusaha menampilkan penafsiran yang tidak panjang lebar dan tidak rinci. Tafsir *Qur’anummajid* menyajikan makna dan arti dengan penjelasan yang cukup singkat dan menjelaskan arti tanpa menyinggung hal lain. Penafsirannya dilakukan sesuai dengan urutan susunan ayat al-Qur’an dalam mushaf dalam kerangka penjelasan yang mudah, sebab menggunakan bahasa yang dapat dipahami. Berdasarkan

identifikasi tersebut, metode penafsiran tersebut merupakan metode termudah dalam menjelaskan suatu ayat, sebab penjelasannya mudah dan tidak berbelit sehingga mudah mengetahui kandungan al-Qur'an. Metode penafsiran demikian dikenal dengan *ijmaly*.

Metode *Ijmaly* diterapkan Bashiruddin terlihat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang terkadang menggunakan ayat lain sebagai pendukung, karena uraiannya tidak jauh dari konteks ayat al-Qur'an dimaksud. Ditemukan juga uraian tentang sebab turunnya ayat atau fenomena yang dapat menjelaskan arti suatu ayat, kemudian juga dihubungkannya dengan hadith Nabi dan riwayat-riwayat sahabat sebagai sandaran sekaligus penguat penjelasannya.

### **Sumber dan Contoh Penafsian Ahmadiyah**

Penafsiran basyiruddin mahmud ahmad masuk dalam kategori tafsir yang tidak dapat diterima karena penafsirannya menitikberatkan pada subyektifitas yaitu menafsirkan al- Qur'an dengan tidak mempunyai dasar pijakan atau melaksanakan tanpa kaidah bahasa arab, pokok-pokok hukum syariah dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjadikan madzhabnya sebagai dasar.

Sebaliknya, jika sebuah tafsir tidak dapat diterima atau ditolak, maka tafsir tersebut memiliki kelemahan dan kekurangan yang mendasar sehingga tafsir tersebut tidak dapat diterima. Demikian pula yang terjadi dalam karya Basyiruddin, di antaranya :

1. Pembahasannya kurang tuntas

Sebagaimana contoh-contoh penafsiran Basyiruddin yang rata-rata atau hampir samasemua penjelasannya begitu ringkas dan global, sehingga masalah-masalah lain yang masih berhubungan dengan substansi ayat tidak tersentuh. Basyiruddin memang berusaha untuk menyentuh pada bentuk penafsiran yang lebih rinci. Karena itu, penafsiran Basyiruddin seolah tidak jauh dari keterangan teks ayat itu tersendiri.

2. Tidak disertainya perujukan hadits pada kitab induk

Keadaan ini tentu juga akan mempengaruhi kualitas sumber hadits itu sendiri. Karena bagaimanapun juga bobot hadits itu akan dipengaruhi darimana hadits tersebut diambil. Apakah hadits tersebut masuk kategori hadits yang diperselisihkan atau mungkin malah haditsnya mu'tabar.

Contoh Ayat Q.S As-Saff ayat 6 :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنِيَّ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

*Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal sungguh Rasul Allah kepada kamu sekalian?" Maka tatkala mereka menyimpang dari jalan benar, Allah pun menyebabkan hati mereka menyimpang, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang durhaka.*

Mungkin tiada nabi Allah yang begitu banyak menderita kepedihan hati karena perbuatan para pengikutnya, selain Nabi Musa As Kaum Nabi Musa As telah menyaksikan *lasykar* Fir'aun tenggelam di hadapan mata kepala mereka sendiri, namun demikian baru saja mereka melintasi lautan, mereka telah mencoba lagi kembali kepada kemusyrikan, dan karena mereka melihat suatu kaum penyembah berhala, mereka meminta kepada Nabi Musa As membuatkan bagi mereka berhala semacam itu juga (QS.7: 139). Ketika mereka disuruh bergerak memasuki Kanaan yang telah dijanjikan Tuhan akan diberikan kepada mereka, sambil mencemoohkan dan dengan bersitebal-kulit muka mereka mengatakan kepada Nabi Musa As agar ia sendiri pergi bersama Tuhan yang amat dipercayainya itu; mereka tidak mau bergerak barang satu tapak pun dari tempat mereka bermukim (QS.5: 25). Jadi, Nabi Musa As - dalam usahanya memanggil mereka kembali dari kemusyrikan berkali-kali dihina dan dikecewakan oleh kaum yang justru telah ia selamatkan dari penindasan perbudakan Fir'aun itu. Mereka malahan mengumpat dan memfitnahnya.

Selain dua point di atas, penulis juga menampilkan sanggahan-sanggahan dari para ulama' dan pemikir muslim tentang penafsiran Basyiruddin

tentang masalah kenabian yang secara tidak langsung juga mengungkapkan kelemahan dan kekurangan tafsir *Qur'anummajid*, di antaranya:

1. QS. An-Nisa' ayat 69 “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, 1986).

Seseorang yang mengerti bahasa Arab sekecil apapun atau orang yang mengerti makna- makna kalimat dalam ayat itu, maka dia akan mengelak bahwa dimungkinkan untuk mengambil dalil dari ayat ini yang menegaskan kelanjutan proses kenabian setelah Muhammad SAW. Karena tidak ada di dalamnya sedikitpun isyarat yang menunjukkan makna yang demikian. Basyiruddin Mahmud Ahmad mengatakan sesungguhnya mereka yang mentaati Allah dan rasulNya, maka ia akan menjadi bagian dari para nabi, orang- orang shidiq, para syahid dan orang-orang shaleh.

2. Ayat kedua yang mereka gunakan untuk mengukuhkan keberlangsungan kenabian dalam mengikuti para pendahulunya yaitu “Al Bahaiyah” dengan mengubah maknanya adalah QS. Al-A'raf : 35. “Hai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka-mereka tidak pula mereka bersedih hati (Al-A'raf: 35) (Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, 1986). Basyiruddin mengatakan “Ayat ini menunjukkan akan kedatangan para rasul setelah Muhammad SAW karena Allah menggambarkan kepada anak-anak Adam tentang kedatangan para Rasul”. Jemaah Ahmadiyah juga menggunakan berbagai riwayat untuk menetapkan kenabian nabi mereka, Mirza Ghulam

Ahmad. Salah satu contohnya adalah Riwayat Aisyah ra: *Qulu innahu khatamul anbiyai wa laa taqulu la nabiya ba'dahu* "Katakanlah oleh kalian bahwa beliau s.a.w. adalah khatamul anbiya tetapi janganlah kalian mengatakan tidak ada lagi nabi sesudahnya" (Darul mansur). Riwayat ini tidak memiliki sanad dan tidak memiliki dasar mutlak.

Riwayatnya adalah palsu dan lebih dari itu adalah cerita-cerita yang diadadakan terhadap Sayidah Aisyah. Terdapat kelemahan dalam tafsir *Qur'anummajid* karya Basyiruddin. Karena itu banyak ulama yang menentang. Para ulama dan ahli tafsir menganggap bahwa jemaah Ahmadiyah mengubah kalimat al-Qur'an dan hadits dengan takwil-takwil yang salah.

## PENUTUP

Dalam sejarahnya Ahmadiyah lahir dari situasi sosio-politik dan teologis yang cukup rumit. Berawal dari invasi politik menjadi invasi keagamaan. Berangkat dari rumitnya situasi sosio-historis tersebut guna menguatkan serta menyebarkan pemikirannya, maka lahirlah karya tafsir bernama *Qur'anummajid*. Tak dapat dielakkan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir tidak terlepas dari latar belakang yang meliputinya. *Qur'anummajid* yang ditulis oleh salah seorang khalifah bernama Bashiruddin Mahmud Ahmad. Dalam aktivitas penafsirannya, Bashiruddin dikenal menggunakan *Ra'yu* yang cukup kuat, namun tetap menggunakan dalil-dalil lainnya guna memperkuat argument penafsirannya, baik berupa ayat al-Qur'an, *hadith* maupun pendapat-pendapat ulama. Tafsir *Qur'anummajid* cukup mengundang kontrovesi, baik dikancah internasional maupun nasional. Dikarenakan di dalamnya memuat pemikiran-pemikiran yang berusaha mendobrak pemikiran Islam yang sudah mapan. Tafsir *Qur'anummajid* memuat doktrin-doktrin keagamaan Ahmadiyah, semisal *nubuwwat* pendiri jema'at Ahmadiyah bernama Mirza Ghulam Ahmad yang diyakini sebagai utusan setelah Nabi Muhammad sebagaimana dijanjikan oleh al-Qur'an, juga kedatangannya di hari akhir sebagai *messiah* sebagai reinkarnasi dari Isa Al-Masih.

## Daftar Pustaka

- Abror, A. M. (2022). Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad. *Jurnal Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1).
- Ahmad, B. M. (2014). *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Ed. Malik Ghulam farid, Terj. Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Bandung: Neratja Press.
- Al-Badry, H. H. (1980). *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- al-Dzahab, M. H. (2016). *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Ali, M. (1984). *The Founder of Ahmadiyyat Movement*. New York: Ahmadiyya Anjuman.
- Gusmian, I. (2015). Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Jurnal Nun*, 1(1).
- Hanafi, M. M. (2011). *Menggugat Ahmadiyah*. Tangerang : Lentera Hati.
- Ikhtiyarini, Pratina. "Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Yogyakarta PascaSKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah. SKRIPSI. Juli 2012.
- Iskandar, N. R. (2008). *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928 – 2008*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Lavan, S. (1974). *The Ahmadiyyat Movement: Past and Present*. Amitsar: Guru Nanak Dev University.
- Muhtador, M. (2018). AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
- Nu'man, A. H. (2004). *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*. Lombok Timur: Jurnal Al-Hikmah.
- Rodli, A. (2013). *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajat.
- Supardi. (2019). Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad. *Jurnal Al-Dzikra*, 13(1).

Yasir, S. A. (2010). *Al-Bayyinah: 10 Kriteria dalam perspektif Ahmadiyah Lahore*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an. (1986). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Zulkarnain, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.